

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka pemikiran atau sudut pandang teoretis yang digunakan oleh peneliti untuk mengarahkan penelitiannya agar lebih terstruktur. Paradigma ini merujuk pada asumsi-asumsi mendasar yang diyakini oleh seorang ilmuwan dan mempengaruhi bagaimana ia memahami serta meneliti pada suatu fenomena tertentu (Sulaiman, 2018). Maka dari itu, peneliti perlu memperhatikan dengan baik mengenai paradigma yang hendak digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *Post-Positivism* yang menjadi landasan filosofi penelitian ini, yang mengakui adanya realitas objektif namun memahami bahwa persepsi peneliti dapat mempengaruhi interpretasi data.

Dalam paradigma *Post-Positivism*, menekankan pada sifat sementara dan kontekstual dari pengetahuan yang berarti bahwa temuan penelitian tidak dianggap sebagai kebenaran absolut, tetapi sebagai interpretasi yang didasari oleh konteks serta waktu tertentu (Irawati *et al.*, 2021). Penggunaan paradigma ini dapat menjadi paradigma yang relevan pada topik Komunikasi Intrapersonal dan Insecurities pada Pengembangan *Self-Concept* Remaja Akhir karena konsep diri pada remaja akhir terus berkembang seiring dengan perubahan pada pengalaman hidup dan juga interaksi sosial mereka. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti akan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan dalam *self-concept* dan dapat memberikan wawasan yang relevan bagi intervensi yang mendukung perkembangan positif remaja akhir.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena fokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman individu dalam komunikasi intrapersonal dan *insecurities* yang terkait dengan pengembangan diri pada remaja. Dalam

penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi detail, interpretasi, dan konteks yang kompleks dari fenomena psikologis tersebut.

Jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana remaja mengatasi atau merespon perasaan *insecure* mereka, serta bagaimana hal ini memengaruhi proses pengembangan *self-concept* mereka. Dengan mewawancarai para partisipan, peneliti dapat memahami lebih baik konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman mereka dalam komunikasi intrapersonal dan *insecurities*.

3.2.2 Sifat Penelitian

Menurut pendapat dari Sugiyono (2017), penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Peneliti menggunakan sifat penelitian deskriptif sehingga dapat memungkinkan peneliti dalam menggali lebih dalam mengenai bagaimana remaja menghadapi dan mengelola ketidakpastian serta kecemasan dalam komunikasi dengan diri sendiri. Penelitian ini juga menggunakan dan memanfaatkan jenis penelitian kualitatif untuk digunakan dalam meneliti mengenai permasalahan Komunikasi Intrapersonal dan *Insecurities* pada Pengembangan *Self-Concept* Remaja Akhir.

3.3 Metode Penelitian

Definisi metode penelitian secara umum adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu, baik praktis maupun teoritis. Menurut John Creswell (dalam Semiawan, 2023) mengenai metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian Studi Kasus Yin. Menurut

Yin (2014) mengenai studi kasus, merupakan suatu strategi penelitian yang sangat tepat ketika peneliti hendak berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang mengandung elemen “bagaimana” atau “mengapa”, sehingga strategi ini sangat berguna saat peneliti memiliki sedikit kendali atas peristiwa yang sedang diteliti dan saat penelitian tersebut menyoroti peristiwa dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan studi kasus Yin akan membantu peneliti dalam menyelidiki dan memahami kompleksitas suatu kasus tertentu secara mendalam dan juga detail serta dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dibandingkan dengan metode lainnya.

Metode studi kasus juga memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang tidak terlihat jelas dari permukaan. Peneliti menggunakan studi kasus berdasarkan dari Robert K. Yin perlu mempersiapkan diri untuk terlibat secara intensif dengan data dan kasus yang dipelajari. Penelitian ini memerlukan pengumpulan data yang rinci melalui berbagai sumber, seperti wawancara dan studi Pustaka yang kemudian dari data-data yang telah didapatkan akan diidentifikasi secara mendalam. Hasil pada penelitian dengan metode studi kasus ini berupa pemahaman yang mendalam mengenai kasus tertentu yang dapat memberikan kontribusi terhadap teori dan praktik pada bidang studi ilmu Komunikasi.

3.4 Key Informan dan Informan

3.4.1 Key Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan *key informan* dan informan penelitian kualitatif menjadi hal yang penting. *Key informan* merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keahlian khusus terkait dengan topik penelitian, sementara informan penelitian adalah individu yang memberikan data atau informasi relevan kepada peneliti. Dalam penelitian ini, *key informan* yang sesuai berupa ahli komunikasi bernama Dr. Geofakta Razali, M.Ikom, C.Ht dikarenakan mereka beliau yang memiliki pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan diri remaja, termasuk peran komunikasi intrapersonal dan *insecurities*.

3.4.2 Informan

Selain itu, informan penelitian yang sesuai adalah remaja akhir yang secara langsung mengalami proses pengembangan diri dan menghadapi tantangan dalam komunikasi intrapersonal serta mengatasi perasaan *insecure*. Remaja akhir yang berpartisipasi dalam penelitian berjumlah tiga orang yang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pengalaman pribadi mereka, persepsi terhadap diri sendiri, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi perasaan *insecure* dan mengembangkan *Self-concept*. Mereka dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi intrapersonal dan perasaan *insecure* memengaruhi perkembangan *self-concept* mereka dalam berbagai aspek, salah satunya adalah emosional.

Kemudian, remaja akhir yang sebelumnya telah dipilih sebagai informan penelitian harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengalaman dan pemikiran mereka dengan jelas dan terbuka kepada peneliti sehingga dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi intrapersonal dan perasaan *insecure* mempengaruhi pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta perkembangan emosional mereka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan sifat fenomena yang kompleks dan bersifat subjektif. Salah satu teknik yang cocok untuk penelitian ini adalah wawancara semi-struktur. Teknik pengumpulan data wawancara semi-struktur menurut Sugiyono (2014) merupakan wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan. Wawancara semi-struktur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan individu secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti dapat merancang

serangkaian pertanyaan terbuka yang mengarah pada topik komunikasi intrapersonal, *insecurities*, dan pengembangan *self-concept* remaja akhir.

Dengan menggunakan teknik wawancara semi-struktur, peneliti dapat mengetahui dan memahami dengan lebih mendalam tentang bagaimana remaja akhir dapat menghadapi rasa *insecure* dalam diri mereka dengan menggunakan komunikasi intrapersonal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi *self-concept* mereka. Pertanyaan-pertanyaan terbuka dapat mencakup topik-topik seperti pengalaman dalam menghadapi rasa *insecure*, strategi yang digunakan untuk mengatasi perasaan tersebut, dan dampaknya terhadap pengembangan *self-concept* remaja. Peneliti juga dapat meminta responden untuk merinci pengalaman atau situasi tertentu yang memengaruhi komunikasi intrapersonal mereka, serta strategi yang mereka gunakan untuk membangun kepercayaan diri dan hubungan yang sehat dengan diri sendiri dan orang lain.

Selain menggunakan dan melakukan wawancara terhadap partisipan, peneliti juga mengumpulkan data-data dari berbagai sumber lainnya seperti salah satunya adalah studi pustaka yang berupa laporan penelitian, buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini, studi pustaka berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan untuk memahami komunikasi intrapersonal dan *insecurities* pada remaja akhir. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti akan dapat memperoleh landasan teori yang kuat dan memahami perkembangan terbaru dalam topik yang diteliti.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mengenai komunikasi intrapersonal dan *insecurities* terhadap pengembangan diri remaja, peneliti perlu melakukan berbagai teknik untuk menguji kredibilitas, reliabilitas, dan validitas data (Trusz & Babel, 2016). Salah satu teknik yang umum digunakan adalah triangulasi, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber dan metode untuk memperkuat kepercayaan pada temuan penelitian (Rahmadyani *et al.*, 2023).

Menurut Wijaya (2018), triangulasi data adalah suatu cara dalam melihat validitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka dengan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Rahmadyani *et al.*, 2023), peneliti memilih untuk menerapkan Triangulasi Sumber yang dikarenakan peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan berasal dari berbagai sumber yang berbeda seperti pada hasil wawancara dan studi pustaka. Pendekatan ini juga tidak hanya meningkatkan keabsahan atau validitas pada temuan penelitian, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap kompleksitas komunikasi intrapersonal dan *insecurities* yang mempengaruhi perkembangan *self-concept* remaja akhir.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang sesuai adalah *pattern matching* atau pencocokan pola. Menurut Yin (dalam Angelica, 2023), Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara membandingkan suatu data yang telah didapatkan pada pengalaman-pengalaman pribadi dengan hasil prediksi dari data yang sebelumnya telah disusun dan dirancang sebelum akhirnya mengumpulkan data-data. Dengan begitu, proses analisis data dengan teknik ini dapat membantu dalam memperkuat kevaliditasan internal penelitian jikalau adanya kesamaan pola dari pengalaman pada fenomena.

